

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang harus dipenuhi. Ketahanan pangan merupakan salah satu faktor keberlanjutan hidup yang sudah menjadi hak asasi manusia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan didefinisikan sebagai ketersediaan pangan bagi negara hingga ke perseirangan yang dicerminkan melalui jumlah yang cukup serta mutu yang baik, aman, bergizi, tidak menyalahi aturan agama serta adat dan budaya. Dalam upaya mencapai ketahanan pangan terdapat tiga komponen yang harus dicapai oleh suatu negara yaitu *affordability* (keterjangkauan), *availability* (ketersediaan) dan *quality & safety* (kualitas & keamanan) (Anggraini, 2020).

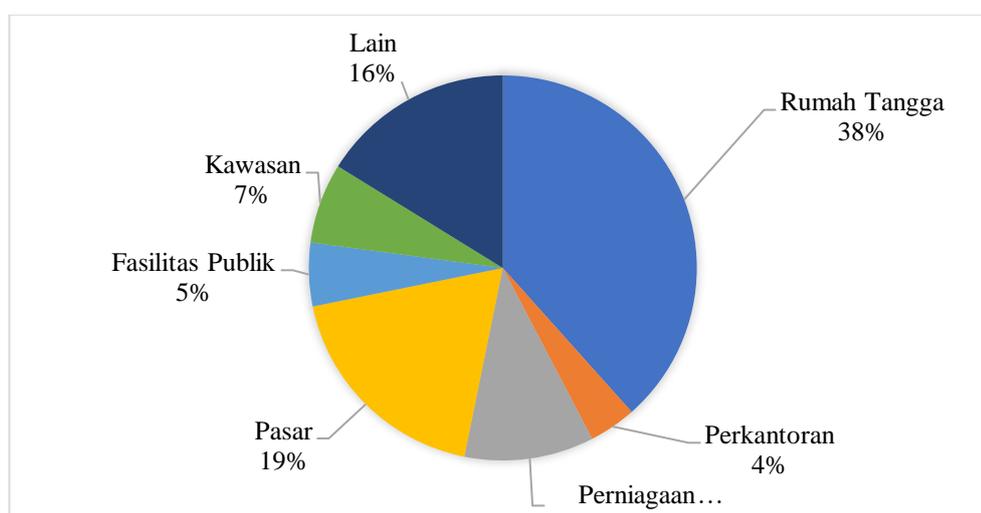
Kebutuhan akan pangan terus mengalami peningkatan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk memenuhi ketahanan pangan masyarakat salah satunya yaitu peningkatan produksi pertanian, akan tetapi peningkatan produksi pertanian mengalami beberapa kendala. Walaupun upaya peningkatan ketahanan pangan telah diupayakan sedemikian rupa, tren penduduk yang mengalami malnutrisi secara global meningkat di tahun 2019 relatif dari tahun 2018, dari 671.1 juta menjadi 687.8 juta penduduk. Angka ini semakin bertambah karena Pandemi Covid-19, diproyeksikan terjadi peningkatan 83 hingga 132 juta penduduk yang mengalami malnutrisi diberbagai wilayah dunia (FAO, 2020). Perluasan lahan pertanian saat ini bukan menjadi alternatif yang berkelanjutan untuk terus menjaga stabilitas pasokan pangan. Hal ini dikarenakan adanya *trilemma* atas penggunaan lahan antara pertanian, lingkungan hidup, dan kawasan terbangun permukiman dan bisnis (Ritchie & Roser, 2021).

Disaat malnutrisi akibat kerawanan pangan meningkat, banyak wilayah dunia mengalami fenomena *food loss* dan *food waste*, yaitu kondisi terdapatnya produk pangan pertanian yang terbuang sia-sia (penurunan kualitas dan kuantitas) dari rantai produksi hingga konsumsi pangan karena berbagai faktor. *Food loss*

yaitu fenomena penurunan kualitas dan kuantitas pangan yang terjadi pada rantai pasok pangan, terkecuali pada tingkatan akhir (retail, penyedia jasa makanan, konsumen). *Food loss* secara umum terjadi karena keputusan dan perilaku yang dilakukan oleh produsen, sedangkan *food waste* merupakan fenomena yang sama namun terjadi karena keputusan dan perilaku yang dilakukan oleh konsumen atau retail dan penyedia makanan yang mempengaruhi perilaku konsumen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan yang besar diantara penduduk dunia dalam mendapatkan akses kebutuhan pangan (FAO, 2020).

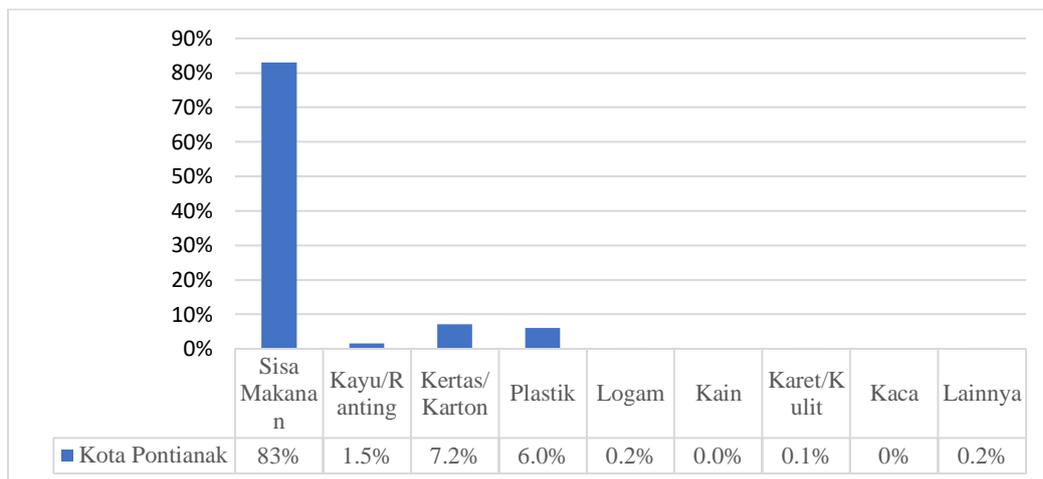
Indonesia menjadi penghasil sampah makanan terbesar kedua di dunia setelah Uni Emirat Arab dengan estimasi sebesar 300 kilogram per orang per tahun, sementara disisi lain Indonesia merupakan negara berkembang dengan indeks kelaparan masih berada di level serius (Mulyana et al., 2019).

Pemborosan pangan di Indonesia terjadi di berbagai tempat seperti rumah, kantor, sekolah dan tempat makan. Sebagian besar sampah di Kota Pontianak didominasi oleh sampah rumah tangga dengan jumlah 38 persen dari total sampah keseluruhan. Persentase sampah berdasarkan sumbernya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase sampah berdasarkan sumbernya
Sumber: (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020)

Pemborosan pangan di Kota Pontianak dapat diketahui dari timbulan sampah makanan (*food waste*) yang dihasilkan. Persentase komposisi timbulan sampah di Kota Pontianak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Komposisi timbulan sampah Kota Pontianak
Sumber: (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa komposisi sampah yang ditimbulkan didominasi oleh sisa makanan melebihi 50 persen dari total komposisi sampah yang ditimbulkan. Sebesar 70 persen dari total timbulan sampah sisa makanan berasal dari rumah tangga. Angka ini merupakan angka tertinggi di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemborosan pangan di Kota Pontianak relatif tinggi berdasarkan timbulan sampah rumah tangga yang dihasilkan dan menyebabkan kerugian secara ekonomi bagi rumah tangga akibat terbuangnya pangan yang seharusnya bisa dikonsumsi.

Potensi terjadinya *food waste* pada rumah tangga sangat tinggi, hal ini terjadi karena kawasan ini merupakan kawasan padat penduduk. Jumlah penduduk di Kota Pontianak yaitu 670.859 jiwa. Selain itu, adanya isu *food waste* dimasyarakat ditandai dengan adanya timbulan sampah yang tinggi di Kota Pontianak yaitu 385,82 ton/hari dan 320,23 ton merupakan sampah makanan (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Upaya untuk meminimalisir tingkat pemborosan pangan perlu dilakukan dengan mengestimasi terlebih dahulu nilai pemborosan pangan melalui estimasi *food waste* pada rumah tangga. Hal ini perlu dilakukan karena pemborosan pangan oleh masyarakat khususnya rumah tangga menyebabkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri, salah satunya yaitu menyebabkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri yaitu berkurangnya pemenuhan kebutuhan akan pangan, gizi, serta kualitas lingkungan menurun (Anggraini, 2020). Banyak hal yang dapat dilakukan demi berkurangnya limbah makanan rumah tangga di Kota Pontianak, berdasarkan beberapa hal di atas maka dapat dikatakan bahwa urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui estimasi nilai pemborosan pangan di tingkat rumah tangga agar kerugian ekonomi akibat adanya pemborosan pangan dapat diminimalisasi dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah daerah setempat dalam meminimalisir sampah makanan dari rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi konsumsi pangan pada rumah tangga di Kota Pontianak?
2. Berapa besar *food waste* pada rumah tangga di Kota Pontianak?
3. Berapa nilai kerugian ekonomi dari *food waste* yang ditanggung oleh rumah tangga di Kota Pontianak?

C. Tujuan

1. Mengetahui kondisi konsumsi pangan pada rumah tangga di Kota Pontianak.
2. Menganalisis besar *food waste* pada rumah tangga di Kota Pontianak
3. Menganalisis nilai kerugian ekonomi dari *food waste* yang ditanggung oleh rumah tangga di Kota Pontianak.